



VARIASI BAHASA SEGI PENUTUR PADA KOMUNIKASI JUAL BELI DI PASAR SOCAH BANGKALAN

Ida Wati¹, Ika Febriani²,

¹⁻² Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia;

¹ 170621100013@student.trunojoyo.ac.id; ²ikafebrianiriyadi@gmail.com.

ARTICLE INFO

Article history

Received:

01-05-2024

Revised:

17-05-2024

Accepted:

25-05-2024

ABSTRAK

Penelitian tentang variasi bahasa penutur dalam komunikasi jual beli di Pasar Socah Bangkalan dilakukan karena menarik dan penting dalam bahasa. Variasi ini muncul karena keragaman masyarakat penutur. Pasar Socah Bangkalan dipilih karena banyak dikunjungi berbagai masyarakat. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan variasi bahasa penutur dalam komunikasi jual beli di pasar tersebut. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi, simak bebas libat cakap, rekam, dan catat. Teknik analisis meliputi pembeda reaksi dan kadar keterdengaran. Hasil penelitian dari Desember-Februari menunjukkan variasi bahasa Madura, Jawa, dan campuran. Terdapat idiolek, dialek, dan sosiolek. Idiolek meliputi variasi bahasa Madura, Jawa, dan campuran. Dialek berasal dari bahasa Madura. Variasi ini terkait masalah pribadi penutur berdasarkan pekerjaan, termasuk variasi bahasa jual beli yang digunakan pedagang dan pembeli di pasar. Sosiolek mencakup kolokial tingkatan ngoko, Iya-Enja', dan Engghi-Enten.

Kata kunci : Variasi bahasa, Segi penutur, Komunikasi jual beli, Pasar Socah Bangkalan

ABSTRACT

Research on the variation of speaker language in buying and selling communication at Socah Bangkalan Market was conducted because it is interesting and important in language. This variation arises because of the diversity of the speaker community. Socah Bangkalan Market was chosen because it is visited by many people. The purpose of the study was to describe the variation of speaker language in buying and selling communication at the market. The method used was qualitative descriptive with data collection through observation, free listening, recording, and notes. Analysis techniques include differentiating reactions and levels of audibility. The results of the study from December-February showed variations in Madurese, Javanese, and mixed languages. There are idiolects, dialects, and sociolects. Idiolects include variations in Madurese, Javanese, and mixed languages. Dialects come from Madurese. This variation is related to the speaker's personal problems based on work, including variations in the buying and selling language used by traders and buyers in the market. Sociolects include colloquial levels of ngoko, Iya-Enja', and Engghi-Enten.

Kata Kunci: Language variation, Speakers, Sales and purchase communication, Bangkalan Socah Market

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Pendahuluan

Bahasa merupakan sebuah sistem mengenai lambang bunyi arbiter yang digunakan kelompok sosial dalam berkomunikasi dengan masyarakat lain (Chaer, 2012:32). Maksudnya, bahasa merupakan suatu bunyi teratur yang menyusun struktur tertentu. Bunyi tersebut nantinya menghasilkan suatu makna (maksud) dari penutur kepada lawan tutur dalam interaksi sosial. Disebut bunyi yang arbiter karena hubungan bunyi dengan makna ada aturannya. Bunyi tersebut nantinya akan melambangkan makna yang berkaitan dengan kesepakatan masyarakat pemakainya. Dengan begitu, bahasa merupakan objek linguistik sebagai alat interaksi sosial dalam berkomunikasi antara manusia yang satu dengan lainnya.

Bahasa dijadikan media penyampaian pikiran yang digunakan manusia. Dari bahasa, pikiran yang ingin disampaikan pada manusia lainnya akan tersampaikan karena bahasa bersifat sistem. Bahasa bersifat sistem karena memiliki struktur berupa unsur-unsur yang saling terikat. Bahasa yang dikeluarkan secara lisan akan menghasilkan bunyi. Hasil bunyi tersebut berupa struktur yang akan membentuk makna sebuah tuturan. Makna berhubungan dengan lambang bunyi. Dari lambang bunyi, makna yang tersembunyi akan terlihat jelas dan akan dimengerti pendengarnya. Dengan begitu, bahasa yang digunakan nantinya akan menghasilkan makna berdasarkan dari pikiran yang ingin disampaikan manusia yang satu dengan manusia lainnya saat berkomunikasi.

Bahasa sebagai alat komunikasi yang berkaitan dengan hal-hal di luar bahasa dalam kegiatan masyarakat disebut sosiolinguistik. Sosiolinguistik berupa dua kata sosial dan linguistik. Menurut Nababan (1993:2) sosiolinguistik merupakan suatu pengetahuan mengenai bagaimana bahasa digunakan penutur bahasa di lingkungan sosial. Maksudnya, bahasa yang dituturkan penutur dilakukan secara sosial. Cakupan subjek yang ada pada sosiolinguistik dibagi menjadi dua bagian berupa mikro dan makro (Pateda, 2015:6). Mikro sosiolinguistik berhubungan dengan masalah mengenai kelompok kecil dalam sistem tutur sapa. Makro sosiolinguistik berhubungan dengan masalah kelompok mengenai perilaku bahasa dan struktur sosial. Jadi, sosiolinguistik berguna memberikan sebuah pemahaman mengenai aspek kemasyarakatan yang berkaitan dengan faktor masyarakatan dan perbedaan bahasa.

Pemahaman mengenai perbedaan bahasa mengarah pada variasi bahasa yang digunakan masyarakat dalam berkomunikasi. Variasi bahasa antara yang satu dengan lainnya tentu akan berbeda. Variasi bahasa merupakan ragam bahasa berdasarkan adanya keragaman sosial dan fungsi kegiatan dalam masyarakat sosial (Chaer & Agustina, 2014: 62). Maksudnya, variasi bahasa ini terjadi karena disebabkan penutur yang melakukan interaksi sosial yang beragam. Variasi bahasa berhubungan erat dengan bahasa. Tanpa bahasa variasi bahasa tidak akan muncul ketika berkomunikasi dengan orang lain.

Menurut Malabar (2015: 33) variasi bahasa itu dibedakan berdasarkan penutur dan penggunaannya. Berdasarkan penutur berarti siapa, yang menggunakan bahasa itu, di mana tinggalnya, bagaimana kedudukan sosialnya dalam masyarakat, apa jenis kelaminnya, dan kapan bahasa itu digunakan. Berdasarkan penggunaannya berarti bahasa itu digunakan untuk apa, dalam bidang apa, apa jalur dan alatnya, dan bagaimana situasi keformalannya. Variasi bahasa berupa keragaman yang akan berhubungan dengan bahasa. Keragaman bahasa akan bertambah berdasarkan dengan jumlah penuturnya dalam kegiatan komunikasi.

Variasi bahasa tentunya berhubungan dengan variasi bahasa dari segi penutur. Variasi bahasa segi penutur suatu variasi bahasa yang berkaitan dengan penutur. Variasi bahasa dari segi penutur berupa variasi bahasa yang dilihat dari orang yang bertutur atau berbicara dalam percakapan yang dilakukan. Variasi segi penutur meliputi adanya idiolek, dialek, dialek temporal, dan sosiolek (Chaer & Agustina, 2014: 62-64).

Idiolek adalah variasi bahasa yang bersifat perseorangan. Variasi idiolek berhubungan dengan warna suara penutur ketika berbicara, pilihan kata penutur ketika berbicara, gaya bahasa penutur ketika berbicara, susunan kalimat penutur ketika berbicara, dan sebagainya. Dialek adalah variasi bahasa yang bersifat berkelompok berdasarkan suatu jumlah relatif disatu daerah atau area tempat tertentu. Dialek berupa seperangkat bentuk ujaran setempat yang berbeda-beda, yang memiliki ciri-ciri umum dan masing-masing. Dialek berupa bagian

dari bahasa, pemahaman suatu dialek bisa mengerti dialek lain. Dengan kata lain, ciri penting dari suatu dialek adalah kesalingmengertian (Sumarsono, 2002: 22). Dialek temporal adalah variasi bahasa pada waktu tertentu yang digunakan oleh kelompok sosial. Misalnya, variasi bahasa Indonesia yang digunakan pada waktu tahun tiga puluhan, digunakan pada waktu tahun lima puluhan, dan digunakan pada waktu masa kini. Sosiolek atau dialek sosial adalah variasi bahasa yang digunakan penutur berhubungan dengan status, golongan, dan kelas sosialnya. Menurut Rokhman (2013: 3) sosiolek atau dialek sosial digunakan para penutur sehubungan dengan kedudukan mereka sebagai anggota kelas-kelas sosial tertentu di dalam masyarakat.

Dilihat dari variasi bahasa segi penutur, tentunya bahasa yang digunakan seseorang pasti akan ditemukan suatu perbedaan dalam berbahasa. Perbedaan ini nantinya akan ditemukan suatu ciri kekhasan masing-masing individu dalam berbahasa. Tentunya dalam kehidupan sehari-hari akan ditemui variasi bahasa segi penutur. Setiap seseorang berbahasa, sadar atau tidak pasti bahasa yang digunakan akan terdapat variasi bahasa segi penutur. Misalnya, komunikasi antara seorang jurnalis dengan guru, bahasa yang digunakan tentu ada variasi bahasa segi penutur tersendiri. Apalagi komunikasi jual beli di pasar, bahasa yang digunakan pun tentunya ada variasi bahasanya dari segi penutur. Bahasa penjual dan pembeli tersebut tentu ada variasi bahasa dari segi penutur tersendiri juga. Variasi bahasa segi penutur pada komunikasi jual beli akan bertambah karena penjual dan pembeli sangat beragam. Komunikasi jual beli merupakan komunikasi antara penjual dan pembeli dalam melakukan interaksi yang berhubungan dengan proses jual beli tersebut. Penjual dan pembeli tersebut tentunya akan menggunakan bahasa sebagai komunikasinya. Bahasa yang digunakan itu nantinya akan bervariasi. Hal tersebut membentuk suatu keanekaragaman dalam bentuk bahasa yang dipergunakan. Keanekaragaman ini hendaknya digunakan sesuai konteksnya masing-masing secara baik dan benar.

Socah merupakan tempat penelitian yang berada di Kabupaten Bangkalan Provinsi Jawa Timur. Daerah Socah terletak di Pulau Madura. Ada 11 desa di Kecamatan Socah. Desa Socah merupakan salah satu dari sebelas desa di Kecamatan Socah. Desa Socah merupakan desa yang dikelilingi bukit dan persawahan. Desa Socah ini ditempati dari suatu masyarakat yang heterogen (beragam). Hal itu ditunjukkan dari berbagai profesi yang dimiliki masyarakat, seperti; pedagang, petani, guru, pelayaran, dan lain sebagainya. Desa Socah ini memiliki pasar yang bernama pasar Socah. Pasar Socah merupakan tempat yang didatangi masyarakat beragam. Pasar suatu tempat perbelanjaan yang menyediakan berbagai kebutuhan pokok sehari-hari. Pasar berupa tempat yang digunakan oleh seseorang dalam melaksanakan jual beli. Penjual menawarkan dan menjual barang yang dijualnya kepada pembeli, sedangkan pembeli sendiri membeli barang sesuai kebutuhannya dari penjual. Penjual dan pembeli nantinya akan melakukan proses tawar-menawar. Nanti dari proses tawar-menawar tersebut ada kesepakatan mengenai harga barang. Proses tawar-menawar melibatkan penggunaan bahasa. Tanpa bahasa proses tawar-menawar tersebut tidak akan bisa berhasil.

Pasar Socah memiliki keunikan daripada pasar lainnya. Keunikannya berhubungan dengan dua bahasa yang digunakan dalam komunikasi jual beli di pasar Socah. Dua bahasa komunikasi jual beli di pasar Socah Bangkalan adalah bahasa Madura dan Jawa. Dua bahasa yang digunakan pun nantinya akan beragam sehingga akan diketahui variasi bahasa segi penutur mana yang lebih dominan digunakan oleh penjual dan pembeli di pasar Socah Bangkalan. Dengan begitu, tidak hanya variasi bahasa segi penutur dari satu bahasa saja yang nantinya diketahui, tapi ada variasi bahasa segi penutur dari dua bahasa (Madura dan Jawa).

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka penelitian ini mengangkat judul "Variasi Bahasa Segi Penutur pada Komunikasi Jual Beli di Pasar Socah Bangkalan". Variasi bahasa segi penutur pada komunikasi jual beli di Pasar Socah Bangkalan merupakan hal yang sangat menarik untuk dikaji. Pasar Socah merupakan suatu tempat yang ramai dikunjungi oleh masyarakat Socah setempat. Di pasar Socah, masyarakat Socah bisa melakukan proses tawar-menawar dengan penjual. Kegiatan komunikasi proses tawar-menawar tersebut nantinya akan menggunakan bahasa. Bahasa penjual dan pembeli di pasar Socah memungkinkan sekali adanya variasi bahasa segi penutur. Adanya variasi segi penutur guna mengetahui kekhasan dari bahasa yang

digunakan penjual dan pembeli di pasar Socah. Selain itu, adanya variasi segi penutur ini untuk mengetahui variasi bahasa segi penutur berupa idiolek, dialek, dialek temporal, dan sosiolek pada komunikasi jual beli tersebut. Uniknya bahasa komunikasi jual beli yang digunakan masyarakat Socah ada dua bahasa yaitu bahasa Madura dan Jawa. Oleh karena itu, pengkajian mengenai variasi bahasa segi penutur pada komunikasi jual beli di Pasar Socah Bangkalan dilakukan karena variasi bahasa merupakan suatu hal menarik yang selalu berhubungan dengan bahasa dan tidak terpisahkan dari bahasa. Variasi bahasa segi penutur hadir apabila pengguna bahasa berasal dari masyarakat beragam. Jadi, pasar Socah Bangkalan merupakan tempat yang cocok karena interaksinya lebih beragam dan bahasa yang digunakanpun bervariasi.

Metode

Penelitian ini merupakan pendekatan penelitian kualitatif berupa suatu metode yang menggambarkan mengenai perspektif fenomenologis (Zaim, 2014: 13). Jadi, penelitian ini berupa penelitian kualitatif bersifat deskriptif bertujuan untuk menggambarkan dan memaparkan mengenai variasi bahasa segi penutur yang terjadi pada komunikasi jual beli di pasar Socah Bangkalan. Objek penelitian berupa data dan sumber data. Data penelitian berupa variasi bahasa segi penutur diperoleh secara lisan pada komunikasi jual beli di pasar Socah Bangkalan. Sumber data penelitian ini berupa komunikasi jual beli di pasar Socah Bangkalan.

Pengumpulan data dilakukan dengan empat cara. Pertama, observasi merupakan cara yang dilakukan untuk meninjau secara langsung kegiatan komunikasi jual beli di pasar Socah Bangkalan untuk memperoleh data variasi bahasa segi penutur. Kedua, teknik simak bebas libat cakap merupakan cara yang bertujuan untuk melakukan kegiatan penyadapan dengan cara menyimak langsung, tetapi tidak terlibat langsung pada komunikasi jual beli di pasar Socah Bangkalan. Ketiga, teknik rekam merupakan cara yang dilakukan untuk merekam kegiatan komunikasi jual beli di pasar Socah Bangkalan. Keempat, teknik catat merupakan cara yang dilakukan dalam menuliskan data variasi bahasa segi penutur.

Teknik analisis data penelitian ini berupa berupa daya pilah sebagai pembeda reaksi dan kadar keterdengaran. Adapun kaitan dengan mitra wicara dapat dibedakan adanya reaksi bermacam di samping kadar keterdengaran. Menurut Sudaryanto (2015:30) terdapat empat reaksi dan tiga keterdengaran. Jadi, daya pilah ini berhubungan dengan mitra wicara yang dibedakan berdasarkan reaksi dan kadar keterdengaran pada komunikasi jual beli di pasar Socah Bangkalan berupa diskusi, berdialog, dan berunding pada komunikasi jual beli di pasar Socah Bangkalan. Uji keabsahan data dalam penelitian ini merupakan perpanjangan pengamatan. Perpanjangan pengamatan merupakan cara yang dilakukan peneliti dengan kembali ke lapangan untuk melakukan pengamatan lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru (Sugiyono, 2015: 369). Jadi, perpanjangan pengamatan dilakukan dengan datang delapan kali ke pasar Socah Bangkalan dari bulan Desember-Februari bertujuan agar data variasi bahasa segi penutur yang dihasilkan nantinya benar dari sumber data.

Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini akan dipaparkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai data dari bulan Desember-Februari berupa variasi bahasa Madura, variasi bahasa Jawa, dan variasi bahasa campuran. Data variasi bahasa segi penutur berupa adanya idiolek, dialek, dan sosiolek pada komunikasi jual beli di Pasar Socah Bangkalan. Hal tersebut bisa dilihat pada data berikut.

1) Variasi Bahasa Madura

- Pembeli : *"Ghiba mole ya. Tako' korang raja"*
(Bawa pulang ya. Takut kurang besar)
- Penjual : *"Iya pabali pessena jha' ta' ribet ko"*
(Iya kembalikan uangnya tak ribet aku)
- Pembeli : *"Tako' lo' kabuwa' epada' remmaah pah Wi. Lo' kebuwa' dagghik melle laennah ya serajaan"*

- (Takut tidak muat mau bagaimana pah Wi. Tidak muat nanti beli lainnya yang besaran)
- Penjual : "Oh ada', ken sapolo setengnga kabbhi lakaran. Dante' lagghuk bada ngara duballessen"
- (Oh gak ada, yang sepuluh setengah semua. Tunggu besok ada paling dua belasan)
- Pembeli : "Mun seddhang lo' yorop ya"
- (Kalau muat tidak usah ditukar yah)
- (Sumber: Percakapan penjual sandal dengan pembeli pada tanggal 28 Desember 2020 pukul 07:59 WIB diambil dengan menggunakan teknik rekam)

Percakapan tersebut terjadi di lapak pedagang sandal. Waktu percakapan terjadi pada jam operasional pasar pada pagi hari jam 07:59 WIB tanggal 28 Desember 2020. Pihak yang terlibat yaitu penjual sandal berusia 41 tahun berjenis kelamin laki-laki dan pembeli berusia 40 tahun berjenis kelamin perempuan. Isi percakapan yaitu pembeli ingin membeli sandal kepada penjual.

Percakapan tersebut terjadi karena adanya reaksi dan keterdengaran antara penjual dan pembeli. Reaksi penjual berupa memberikan informasi dengan menjawab pertanyaan pembeli mengenai apakah sandal yang dibeli tersebut bisa ditukar lagi. Terdengar biasa karena nada suara antara penjual dan pembeli tidak keras dan tidak pelan. Percakapan berlangsung secara lisan antara penjual dan pembeli di pasar Socah Bangkalan.

Variasi bahasa segi penutur pada percakapan tersebut termasuk variasi bahasa Madura. Jadi, variasi bahasa segi penutur berdasarkan idiolek berupa variasi bahasa Madura. Terlihat jelas pada percakapan tersebut antara penjual dan pembeli sama-sama menggunakan bahasa Madura sebagai alat komunikasi. Variasi bahasa segi penutur pada percakapan tersebut terdapat tiga dialek. Dialek pertama mengacu pada percakapan "Tako' lo' kabuwa' epada'remmaah pah Wi. Lo' kabuwa' dagghik melle laennah ya serajaan" dan "Mun seddhang lo' yorop ya". Penggunaan kata 'lo' termasuk dialek yang digunakan pembeli di pasar Socah Bangkalan yang memiliki makna 'tidak'. Dialek kedua mengacu kepada percakapan "Oh ada', ken sapolo setengnga kabbhi lakaran. Dante' lagghuk bada ngara duballessen". Penggunaan kata 'lagghuk' termasuk dialek yang digunakan oleh penjual di pasar Socah yang memiliki makna 'besok'. Dialek ketiga mengacu kepada percakapan "Mun seddhang lo' yorop ya". Penggunaan kata 'yorop' termasuk dialek yang digunakan oleh pembeli di pasar Socah yang memiliki makna 'tukar'.

Percakapan tersebut merupakan variasi yang membahas mengenai masalah pribadi penutur berdasarkan pekerjaan. Berdasarkan pekerjaan, percakapan tersebut termasuk variasi bahasa jual beli yang digunakan oleh pedagang dan pembeli di pasar Socah Bangkalan. Jadi, variasi bahasa segi penutur berdasarkan sosiolek termasuk kolokial. Kolokial merupakan bahasa penjual dan pembeli yang menggunakan bahasa Madura sehari-hari. Bahasa Madura yang digunakan termasuk bahasa Madura tingkat Iya-Enja'. Tingkatan Iya-Enja' ini memang sering kali dijumpai karena merupakan tingkatan bahasa yang sering digunakan setiap hari.

2) Variasi Bahasa Jawa

- Pembeli : "Pecel loro. Sitok bungkus sitok piring"
- (Pecelnya dua. Satu bungkus satu piring)
- Penjual : "Eman nasi sega. Ngene? Pakek sayur?"
- (Iya. Eman nasi sarapan. Gini? Pakai sayur?)
- Pembeli : "Pakek sayur? Iyo. Yang iki ndak usah. Iki soto satune"
- (Pakai sayur? Iya. Yang ini tidak usah. Ini soto satunya)
- Penjual : "Wes Ki?"
- (Udah Ki?)
- Pembeli : "Wes Mbak. Jadi piro Mbak?"
- (Sudah Mbak. Jadi berapa Mbak?)
- Penjual : "Telung ebuan"
- (Tiga ribuan)
- Pembeli : "Telung ebuan? Songo berarti yo Mbak"

(Tiga ribuan? Sembilan berarti ya Mbak)

(Sumber: Percakapan penjual nasi dengan pembeli pada tanggal 20 Januari 2021 pukul 07:45 WIB diambil dengan menggunakan teknik rekam)

Percakapan data tersebut terjadi di lapak pedagang nasi. Waktu percakapan terjadi pada jam operasional pasar pada pagi hari jam 07:45 WIB tanggal 20 Januari 2021. Pihak yang terlibat yaitu penjual nasi 35 tahun berjenis kelamin perempuan dan pembeli berusia 25 tahun berjenis kelamin perempuan. Isi percakapan yaitu pembeli ingin membeli nasi pecel dan soto kepada penjual.

Percakapan data tersebut terjadi karena adanya reaksi dan keterdengaran antara penjual dan pembeli. Reaksi penjual berupa bertindak menurut pembeli. Kadar keterdengaran antara penjual dan pembeli berupa terdengar biasa. Terdengar biasa karena nada suara antara penjual dan pembeli tidak keras dan pelan. Percakapan berlangsung secara lisan antara penjual dan pembeli di pasar Socah Bangkalan.

Variasi bahasa segi penutur pada percakapan data tersebut termasuk variasi bahasa Jawa. Jadi, variasi bahasa segi penutur berdasarkan idiolek berupa variasi bahasa Jawa. Terlihat jelas pada percakapan data tersebut antara penjual dan pembeli sama-sama menggunakan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi. Percakapan data tersebut merupakan variasi yang membahas mengenai masalah pribadi penutur berdasarkan pekerjaan. Berdasarkan pekerjaan, percakapan data tersebut termasuk variasi bahasa jual beli yang digunakan oleh pedagang dan pembeli di pasar Socah Bangkalan. Jadi, variasi bahasa segi penutur berdasarkan sosiolek termasuk kolokial. Kolokial merupakan bahasa penjual dan pembeli yang menggunakan bahasa Jawa sehari-hari karena merupakan tingkatan bahasa yang sering digunakan sehari-hari. Bahasa Jawa yang digunakan termasuk bahasa Jawa tingkat ngoko. Tingkatan ngoko merupakan tingkatan bahasa Jawa yang digunakan pembeli kepada penjual.

3) Variasi Bahasa Campuran

Pembeli : "Ciduk tapi ken sing kata neka, ada? Langsung neka langsung ciduk, bada?"

(Ciduk tapi yang seperti ini, tidak ada? Langsung ini langsung ciduk, ada?)

Penjual : "Langsungan?"

(Langsungan?)

Pembeli : "Enggeh. Gak tau kennengane"

(Iya. Tidak tau tempatnya)

Penjual : "Gak onok kayuan. Iku langsungan iku"

(Tidak ada kayunya. Itu langsungan itu)

Pembeli : "Ada"

(Tidak ada)

Penjual : "Langsungan gak onok kayune"

(Langsungan tidak ada kayunya)

(Sumber: Percakapan penjual ciduk dengan pembeli pada tanggal 6 Februari 2021 pukul 07.30 WIB diambil dengan menggunakan teknik rekam)

Percakapan data tersebut terjadi di lapak pedagang ciduk. Waktu percakapan terjadi pada jam operasional pasar pada pagi hari jam 07.30 WIB tanggal 6 Februari 2021. Pihak yang terlibat yaitu penjual ciduk berusia 50 tahun berjenis kelamin laki-laki dan pembeli berusia 52 tahun berjenis kelamin perempuan. Isi percakapan data yaitu pembeli ingin membeli ciduk dengan bertanya kepada penjual mengenai ciduk yang akan dibeli.

Percakapan data tersebut terjadi karena adanya reaksi dan keterdengaran antara penjual dan pembeli. Reaksi penjual berupa memberikan informasi dengan menjawab pertanyaan dari pembeli mengenai ciduk. Kadar keterdengaran antara penjual dan pembeli berupa terdengar biasa. Terdengar biasa karena nada suara antara penjual dan pembeli tidak keras dan tidak pelan. Percakapan berlangsung secara lisan antara penjual dan pembeli di pasar Socah Bangkalan.

Variasi bahasa segi penutur pada percakapan data tersebut termasuk variasi bahasa campuran. Jadi, Variasi bahasa segi penutur berdasarkan idiolek berupa variasi bahasa campuran (Jawa-Madura). Terlihat jelas pada percakapan data tersebut pembeli menggunakan bahasa campuran (Jawa-Madura), sedangkan penjual menggunakan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi. Percakapan data tersebut merupakan variasi yang membahas mengenai masalah pribadi penutur berdasarkan pekerjaan. Berdasarkan pekerjaan, percakapan data tersebut termasuk variasi bahasa jual beli yang digunakan oleh pedagang dan pembeli di pasar Socah Bangkalan. Jadi, variasi bahasa segi penutur berdasarkan sosiolek termasuk kolokial. Kolokial merupakan bahasa penjual dan pembeli yang menggunakan bahasa sehari-hari. Bahasa campuran (Jawa-Madura) yang digunakan pembeli berupa tingkatan bahasa Jawa ngoko, sedangkan tingkatan bahasa Madura berupa campuran tingkatan Iya-Enja' dan Engghi-Enten. Tingkatan bahasa Jawa yang digunakan penjual yaitu tingkat ngoko. Tingkatan tersebut merupakan tingkatan bahasa yang sering digunakan setiap hari.

Simpulan

Terdapat tiga variasi bahasa segi penutur pada komunikasi jual beli di pasar Socah Bangkalan berupa variasi bahasa Madura, variasi bahasa Jawa, dan variasi bahasa campuran. Variasi bahasa segi penutur pada komunikasi jual beli di pasar Socah Bangkalan ditemukan adanya idiolek, dialek dan sosiolek, sedangkan untuk dialek temporal tidak ada. Variasi bahasa segi penutur berdasarkan idiolek berupa variasi bahasa Madura, variasi bahasa Jawa, dan variasi bahasa campuran. Variasi bahasa segi penutur berdasarkan dialek terdapat dialek dari bahasa Madura. Variasi ini membahas mengenai masalah pribadi penutur berdasarkan pekerjaan. Berdasarkan pekerjaan, termasuk variasi bahasa jual beli yang digunakan oleh pedagang dan pembeli di pasar Socah Bangkalan. Jadi, variasi bahasa segi penutur berdasarkan sosiolek termasuk kolokial dengan tingkatan dari bahasa Jawa berupa ngoko dan tingkatan dari bahasa Madura berupa Iya-Enja' dan Engghi-Enten.

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul & Agustina, Leonie. 2014. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Malabar, Sayama. 2015. *Sosiolinguistik*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Nababan, P.W.J. 1993. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Pateda, Mansoer. 2015. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Rokhman, Fathur. 2013. *Sosiolinguistik: Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabaa.
- Zaim, M. 2014. *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Padang: Sukabina Press.